

APAKAH SEMUA ILMU PENGETAHUAN PENTING? SEBUAH REFLEKSI PENDIDIKAN

Nama Penulis: Rudi Ikfan Maulana

Asal Instansi: Universitas Gunadarma

Tanggal: 3 September 2025

I. Pendahuluan

Pendidikan sesungguhnya merupakan aspek paling mendasar dalam membentuk arah perjalanan sebuah bangsa. Ia tidak sekadar menjadi instrumen teknis untuk meningkatkan keterampilan, melainkan fondasi filosofis yang menentukan bagaimana suatu masyarakat memaknai hidup dan menata peradabannya. Karena itu, pendidikan sering dijadikan parameter utama dalam menilai kemajuan sebuah negara. Negara-negara yang disebut maju tidak hanya memiliki kurikulum yang terstruktur atau fasilitas yang memadai, tetapi lebih dari itu, mereka menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh—manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam memandang dunia. Pendidikan di sana tidak berhenti pada penguasaan keterampilan kerja, melainkan menjadi sarana menumbuhkan horizon berpikir, melatih kepekaan moral, dan memperdalam kesadaran akan makna kehidupan.

Sebaliknya, dalam konteks Indonesia, pendidikan masih kerap dipahami secara dangkal. Ia direduksi menjadi sekadar jalan untuk memperoleh pekerjaan atau sarana mobilitas sosial semata. Akibatnya, nilai intrinsik pendidikan sebagai pembentuk cara pandang dan pengasah kebijaksanaan justru terabaikan. Dari cara pandang yang utilitarian inilah lahir sikap pragmatis di tengah masyarakat: ilmu pengetahuan diukur hanya dari kegunaan praktisnya. Ilmu-ilmu yang dianggap tidak memberi keuntungan ekonomi langsung lalu dinilai tidak penting, tidak bernilai, bahkan dianggap sia-sia. Pandangan ini tidak hanya merugikan perkembangan individu, tetapi juga membatasi cakrawala intelektual bangsa, sebab bangsa yang memandang ilmu secara parsial pada akhirnya akan gagal melahirkan manusia yang mampu memahami dunia dalam kedalaman dan keluasan maknanya..

Salah satu tantangan terbesar sistem pendidikan adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran bahwa semua ilmu pengetahuan itu bernilai dan penting. Kesadaran tersebut tidak terdapat dalam masyarakat disebabkan karena masyarakat salah mengartikan tidak penting dengan tidak relevan. Tidak relevan berarti tidak berhubungan dengan situasi, kondisi, atau konteks tertentu, namun bukan berarti tidak penting. Tidak penting artinya benar-benar

dianggap tidak bernilai atau tidak ada manfaatnya sama sekali. Kesalahpahaman tersebutlah yang – mungkin bisa dijadikan salah satu alasan – menjadikan pendidikan di Indonesia dangkal. Kesadaran bahwa semua ilmu pengetahuan itu penting dan bernilai akan menjadikan ilmu dipandang sebagai bekal dalam menjalani kehidupan, bukan sebagai beban kurikulum atau syarat kelulusan.

Namun, kesadaran tersebut tidak bisa hanya dibebankan pada guru semata. Lingkungan keluarga, masyarakat, media, dan kebijakan pendidikan turut berperan dalam membentuk cara siswa memaknai pengetahuan. Peran guru, menurut saya, sebagai pemberi lilin, siswalah yang harus menyalakan api pada lilin tersebut. Memang gurulah yang dituntut berusaha menggoda siswa untuk menyalakan api, namun keputusan untuk menyalakan api ada pada siswanya. Kesadaran ini adalah hasil sinergi yang luas, bukan sekedar tanggung jawab satu pihak. Dengan demikian, strategi pendidikan harus diarahkan bukan hanya pada transfer ilmu, tetapi juga pada penanaman makna dan nilai dari pengetahuan itu sendiri.

Saya menganggap semua ilmu pengetahuan itu penting dan bernilai bukanlah agar seluruh pengetahuan selalu dipraktikkan secara langsung, melainkan agar pengetahuan itu hadir sebagai lensa laten dalam alam bawah sadar. Dengan memiliki pengetahuan yang beragam, siswa dapat memandang dunia dari berbagai sudut pandang. Hal ini akan membentuk pribadi yang bijaksana, kritis, dan mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan yang lebih luas.

II. Analisis Masalah

Banyak siswa bahkan mahasiswa di Indonesia masih memiliki kesadaran yang dangkal terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari anggapan mereka bahwa mata pelajaran atau bidang ilmu tertentu tidak penting hanya karena terasa sulit, membosankan, atau tidak langsung berguna dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada siswa yang menilai matematika tidak penting karena merasa rumusnya sulit dipahami, atau mahasiswa yang menganggap filsafat tidak berguna karena tidak bisa langsung menghasilkan uang. Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka lebih didasarkan pada kenyamanan sesaat, bukan pada pemahaman mendalam mengenai peran ilmu pengetahuan dalam membentuk cara berpikir dan menyelesaikan masalah di masa depan.

Padahal, jika ditinjau lebih jauh, setiap ilmu pengetahuan memiliki peran dalam memperluas perspektif seseorang. Seorang insinyur yang memahami seni dapat lebih kreatif dalam merancang, seorang dokter yang memahami etika filsafat dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan, dan seorang wirausahawan yang memahami statistika dapat lebih cermat dalam menganalisis pasar. Oleh karena itu, alasan apapun yang berujung pada

kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan tidak penting sebenarnya tidak masuk akal. Ilmu tidak selalu harus dipraktikkan secara langsung, tetapi keberadaannya memperkaya cara pandang seseorang terhadap dunia dan membantu dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

III. Solusi atau Gagasan

Pendidikan, dalam pandangan saya, adalah akar dari sebagian besar persoalan yang dihadapi Indonesia. Jika kita menelusuri berbagai masalah sosial, ekonomi, maupun politik, pada dasarnya semua berakar pada manusia yang gagal memahami dunia secara mendalam. Manusia seperti ini lahir dari sebuah sistem pendidikan yang gagal, dan pendidikan yang gagal sesungguhnya bermula dari kegagalannya menanamkan kesadaran paling mendasar: bahwa setiap ilmu pengetahuan, tanpa kecuali, adalah penting dan bernilai. Ketika pendidikan tidak berhasil menanamkan kesadaran ini, ia sekadar melahirkan individu yang belajar untuk menghafal, lulus ujian, dan mencari kerja, bukan individu yang memandang ilmu sebagai lensa untuk memahami realitas secara lebih bijaksana.

Kesadaran bahwa ilmu itu penting memiliki peran yang sangat mendasar. Ia menjadi dorongan batin yang membuat kita selalu haus untuk memperluas wawasan, dan dengan bertambahnya pengetahuan, kita makin mampu menafsirkan dunia dengan kedalaman yang lebih besar. Tentu, membentuk kesadaran semacam ini bukan hanya tugas seorang guru. Kesadaran ini seharusnya mulai ditanamkan sejak dini, dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan membentuk pola pikir, dan pola pikir itu pada akhirnya melahirkan realitas sosial. Jika kita melihat wajah realitas Indonesia yang dangkal, serba pragmatis, dan hanya berorientasi pada materi, maka sesungguhnya kita sedang melihat cara pandang manusianya. Inilah gambaran nyata dari pendidikan yang tidak menumbuhkan kesadaran nilai ilmu, melainkan hanya memproduksi mentalitas instan.

Lebih ironis lagi, terdapat pandangan yang keliru dalam pendidikan agama di Indonesia, di mana sering diajarkan bahwa ilmu tertentu tidak berguna karena tidak akan "dibawa ke akhirat". Pandangan semacam ini, menurut saya, bukan hanya menyesatkan, tetapi juga mengerdilkan nilai ilmu pengetahuan itu sendiri. Padahal, semua ilmu pengetahuan, baik agama maupun non-agama, pada dasarnya adalah jalan untuk memahami diri dan dunia, yang pada gilirannya menuntun kita pada kesadaran spiritual yang lebih matang. Jika kesadaran ini gagal dibangun oleh sistem, maka individu harus menemukan jalan lain: menumbuhkan kesadaran itu sendiri secara mandiri.

Bagaimana caranya? Salah satunya dengan mengubah cara pandang terhadap belajar. Belajar seharusnya dipandang sebagai proses yang panjang, bukan sekadar alat untuk

memperoleh hasil instan. Masalahnya, banyak orang Indonesia cenderung malas, takut salah, dan cepat menyerah. Mereka ingin hasil tanpa mau menempuh proses. Padahal, justru dalam proses yang panjang itu terdapat kesempatan untuk merenung, melakukan kesalahan, dan menemukan sesuatu yang baru. Dengan menerima proses, kita menyadari betapa luasnya dunia pengetahuan dan betapa terbatasnya diri kita. Kesadaran akan keterbatasan itulah yang mendorong kita untuk terus mencari tahu, dan dari sinilah tumbuh kesadaran bahwa semua ilmu itu penting.

Sayangnya, kesalahan dalam belajar sering kali dipandang buruk. Di banyak kelas di Indonesia, siswa yang salah dianggap tidak mampu, bahkan sering dipermalukan. Hal ini menciptakan budaya takut salah, yang pada gilirannya melahirkan kebiasaan buruk seperti mencontek. Padahal, dalam hakikatnya, kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar. Di sinilah saya menilai bahwa guru memegang peran besar. Guru harus mampu menciptakan ruang aman di mana kesalahan dianggap wajar dan sah sebagai bagian dari eksplorasi intelektual. Penilaian pun tidak seharusnya berfokus semata pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, keberanian mencoba, dan kemampuan refleksi. Hanya dengan begitu, siswa dapat membebaskan diri dari ketakutan, berani bereksperimen, dan akhirnya menemukan kesadaran batiniah bahwa ilmu, dalam bentuk apapun, tetaplah penting.

IV. Penutup

Sebagian besar masalah yang menimpa bangsa Indonesia sesungguhnya berakar pada kegagalan pendidikan dalam melahirkan manusia yang mampu berpikir secara mendalam, memiliki kesadaran reflektif yang tajam, dan memandang dunia dengan kebijaksanaan yang lahir dari keluasan pengetahuan. Fenomena korupsi, konflik etnis, tindak kejahatan, bahkan lemahnya integritas sosial, pada dasarnya bukan sekadar persoalan hukum, budaya, atau moralitas yang berdiri sendiri. Semua itu dapat ditarik menuju satu akar yang sama: pendidikan yang gagal membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan kita lebih banyak melahirkan manusia yang cerdas secara teknis tetapi dangkal secara batin, yang terampil dalam mencari hasil tetapi miskin dalam menimbang makna.

Tentu, pendidikan memiliki berbagai persoalan teknis dalam praktiknya—kurikulum yang tumpang tindih, fasilitas yang terbatas, hingga ketidakmerataan kualitas guru. Namun, saya berpendapat bahwa sebesar apapun reformasi teknis yang dijalankan, semua itu tidak akan mampu melahirkan masyarakat ideal jika tidak dimulai dengan strategi yang paling fundamental: pembentukan kesadaran bahwa seluruh ilmu pengetahuan adalah penting, bernilai, dan saling melengkapi. Kesadaran ini ibarat fondasi yang menopang seluruh bangunan

pendidikan. Tanpa fondasi ini, strategi apapun hanyalah upaya kosmetik yang memperindah tampilan luar, sementara kerusakan mendasar di dalamnya tetap utuh.

Hanya dengan membentuk kesadaran universal tentang nilai ilmu, pendidikan dapat menjadi sumber lahirnya manusia Indonesia yang lebih arif dalam bertindak, lebih luas dalam berpikir, dan lebih dalam dalam memahami dirinya serta dunia. Inilah jalan menuju masyarakat yang bukan sekadar berpengetahuan, tetapi juga bijaksana. Maka dari itu, pembaharuan pendidikan sejati bukan semata tentang metode pengajaran atau sistem penilaian, melainkan tentang menanamkan kesadaran filosofis bahwa setiap ilmu, sekecil apapun, memiliki peran dalam membentuk manusia yang utuh dan peradaban yang bermartabat.